

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

A. Tinjauan Pustaka

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang terkait dengan jumlah uang beredar, pendapatan perkapita, dan kecepatan perputaran uang terhadap permintaan uang elektronik, diantaranya adalah:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Richard Matias Sumolang (2015) yang berjudul "*Analisis Permintaan Uang Elektronik (E-money) di Indonesia*". Variabel yang digunakan dalam penelitian milik Sumolang yaitu variabel JUB kecepatan perputaran uang, pendapatan perkapita, jumlah mesin *Electronic Data Capture* (EDC) dan permintaan uang elektronik (E-Money) di Indonesia periode 2007-2014. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel JUB dan jumlah mesin EDC secara statistik tidak berpengaruh signifikan, kecepatan perputaran uang dan pendapatan perkapita secara statistik berpengaruh signifikan terhadap permintaan uang elektronik di Indonesia. Sehingga relevansinya adalah dapat diartikan bahwa variabel kecepatan perputaran uang dan pendapatan perkapita dapat dijadikan variabel independen karena berperan besar kaitannya dalam permintaan uang elektronik.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Machpudzoh Nurkholishoh (2016) yang berjudul "*Analisis Ekonomi Percepatan Perputaran Uang di*

- Indonesia*". Variabel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Pertumbuhan Pendapatan Nasional, Indeks Harga Konsumen, *Money Supply*, Kurs Valas USD dan Percepatan Perputaran Uang di Indonesia. Periode yang digunakan yaitu Januari 2011 sampai Juni 2015. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel Indeks Harga Konsumen dan Produk Domestik Bruto memiliki pengaruh positif dan signifikan, variabel M_1 berpengaruh secara negatif dan signifikan, sedangkan Kurs Valas IDR terhadap USD dan Suku Bunga Bank Indonesia berpengaruh tidak signifikan terhadap Percepatan Perputaran Uang di Indonesia. Sehingga relevansinya dapat diartikan bahwa variabel yang berperan aktif dalam percepatan perputaran uang adalah variabel PDB dan Indeks Harga Konsumen.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Tritoguna Silitonga (2013) yang berjudul "*Analisis Permintaan Uang Elektronik (E-Money) Terhadap Velocity Of Money (Perputaran Uang) di Indonesia*". Variabel penelitian ini yaitu permintaan uang elektronik, JUB, dan PDB. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa antara permintaan uang elektronik dengan nilai kecepatan perputaran uang memiliki hubungan kausalitas satu arah, JUB secara statistik berpengaruh positif terhadap permintaan uang elektronik. PDB memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap permintaan uang elektronik, variabel *velocity* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap permintaan uang elektronik. Sehingga relevansinya adalah

variabel JUB, PDB dan Kecepatan Perputaran Uang dapat dijadikan variabel independen karena variabel tersebut memiliki pengaruh yang positif terhadap permintaan uang elektronik.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Dharfan Aprianto, dkk (2013) yang berjudul “ *Perkembangan Uang Elektronik dan Kartu Kredit di Indonesia Periode 2007-2012*”. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa industri perbankan secara signifikan dipengaruhi oleh perkembangan teknologi. Pertumbuhan aplikasi jaringan komputerisasi perbankan mengurangi biaya transaksi dan meningkatkan kecepatan layanan secara substansial. Sehingga relevansinya adalah perkembangan teknologi dapat mempengaruhi industri perbankan.
5. Penelitian yang dilakukan oleh Imaduddin Sahabat (2009) yang berjudul “*Pengaruh Inovasi Sistem Pembayaran Terhadap Permintaan Uang di Indonesia*”. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu variabel permintaan uang, *gross domestic product*, inflasi, dan tingkat suku bunga. Hasil penelitian tersebut menyebutkan bahwa inovasi sistem pembayaran memiliki hubungan jangka panjang terhadap permintaan uang elektronik. Sehingga relevansinya adalah variabel permintaan uang, GDP, inflasi, dan tingkat suku bunga dapat dijadikan variabel independen karena variabel tersebut memiliki hubungan jangka panjang terhadap permintaan uang elektronik di Indonesia.

B. Kerangka Teori

1. Uang

a. Pengertian uang

Beberapa ahli ekonomi mendefinisikan uang adalah sebagai alat pembayaran. Dalam buku milik Syamsudin Jafar⁸ beliau menjabarkan definisi uang dari beberapa ahli ekonomi, antara lain:

- 1) J.C. Poindexter & J.P. Jones (1980) mengemukakan;

“... money, something that is commonly accepted as a means of payments ... Individual can hold their accumulated saving in money, a form that enjoys lower storage costs and greater durability rather than in commodities.”. (Uang adalah segala sesuatu barang yang dapat diterima secara umum sebagai alat pembayaran ... Setiap orang/individu dapat menabung (akumulasi modal) dengan uang ... cara/bentuk ini dapat memberikan manfaat dalam penyimpanan dengan biaya yang rendah/kecil dan memiliki daya tahan yang lebih lama dibandingkan dengan menyimpan dalam bentuk barang.)

- 2) Roger Le Roy Miller (1985) mengemukakan:

“Money is that which is universally acceptable in an economy by sellers of goods and services as payment for the goods and services, and by creditors as payment for debt.” (Uang adalah sesuatu yang dapat diterima secara umum dalam suatu

⁸ Jafar, Syamsudin. 1993. *Ekonomi Moneter*. Yogyakarta: Kota Kembang Yogyakarta. Hal 9

perekonomian oleh para penjual dari barang-barang dan jasa-jasa yang dijualnya dan oleh kreditor sebagai pembayaran piutangnya.)

- 3) A.C Pigou (1960) dalam buku Drs. M. Manullang⁹ mengatakan bahwa:

“Money are those things that are widely used as a media for exchange.” (uang merupakan segala saesuat yang dapat digunakan sebagai alat tukar menukar.)

Dari berbagai pengertian uang di atas, maka Drs. Ek.Syamsudin Jafar mendefinisikan uang adalah segala sesuatu yang umum diterima sebagai alat pembayaran/penukar barang-barang dan jasa-jasa, alat untuk membayar utang, alat untuk menabung (akumulasi kapital), dan merupakan bagian dari kekayaan.¹⁰

b. Peranan dan Fungsi Uang

Dalam bukunya, Nopirin, Ph.D mendefinisikan uang merupakan segala sesuatu yang dapat dipakai atau diterima untuk melakukan pembayaran, baik pembayaran barang, pembayaran jasa maupun pembayaran hutang. Dengan demikian, maka uang dapat di definisikan sebagai segala sesuatu yang secara umum mempunyai fungsi sebagai berikut:

⁹ *Ibid*, hal 14

¹⁰ Jafar, Syamsudin. 1993. *Ekonomi Moneter*. Yogyakarta: Kota Kembang Yogyakarta. Hal 11

1) Sebagai satuan pengukur nilai

dengan uang sebagai pengukur nilai, maka nilai suatu barang dapat diukur dan diperbandingkan. Fungsi ini memungkinkan seluruh barang atau jasa dinilai dengan satuan uang. Fungsi uang sebagai satuan pengukur nilai ini tidak dapat dipisahkan dari fungsi uang sebagai alat tukar, melainkan hanya dapat dibedakan

2) Sebagai alat tukar menukar

Fungsi uang sebagai alat tukar menukar dapat memisahkan antara keputusan untuk membeli dengan keputusan untuk menjual. Adanya fungsi uang sebagai alat tukar menukar dapat menghilangkan kesamaan keinginan sebelum terjadinya pertukaran. Kesamaan keinginan ini harus ada terlebih dahulu supaya terjadi tukar menukar barang dengan barang (barter).

3) Sebagai alat penimbun/penyimpan kekayaan

Kekayaan seseorang dapat berupa barang atau uang. Jadi, orang yang mengakumulasi uang dalam bentuk investasi, berarti menimbun kekayaan. Tabungan yang ada di bank merupakan kekayaan bagi pemiliknya.

Dalam keadaan harga-harga stabil, menyimpan kekayaan dalam bentuk uang adalah lebih menguntungkan daripada dalam bentuk barang. Sebaliknya, dalam keadaan harga yang selalu mengalami kenaikan (gejala inflasi), nilai uang pasti

akan mengalami penurunan, dalam kondisi seperti ini, nilai kekayaan berupa uang mengalami penurunan, sedangkan kekayaan dalam bentuk barang nilainya meningkat. Dengan demikian, menyimpan kekayaan dalam bentuk uang adalah kurang menguntungkan. Bila keadaan ini wujud dalam perekonomian, masyarakat cenderung menggantikan kekayaan yang berupa uang dengan kekayaan yang berbentuk barang¹¹. Dalam pengertian inilah uang berfungsi sebagai alat penimbun kekayaan.

c. Jenis-jenis Uang

Dalam bukunya, Nopirin, Ph.D¹² jenis uang dapat dibagi atas beberapa dasar yang berbeda-beda, yaitu:

1) *Full Bodied Money*

Uang bernilai penuh (*full bodied money*) merupakan uang yang nilai instrinsiknya sama dengan nilai nominalnya. Jenis uang ini juga bisa disebut dengan *commodity money* di mana apabila uang tersebut sudah dihancurkan, uang tersebut tetap memiliki nilai uang sebagai barang berharga.

2) *Representative Full Bodied Money*

Uang tidak bernilai penuh (*representative full bodied money*) merupakan uang yang nilai instrinsiknya lebih kecil dari nominalnya. Biasanya, uang jenis ini terbuat dari kertas,

¹¹ Jafar, Syamsudin. 1993. *Ekonomi Moneter*. Yogyakarta: Kota Kembang Yogyakarta. Hal 12

¹² Nopirin. 1992. *Ekonomi Moneter Buku I*. Yogyakarta: BPFY-YOGYAKARTA. Hal 4

ddengan demikian nilainya sebagai barang tidak ada (nol) seperti uang kertas.

3) *Credit Money*

Credit money merupakan jenis uang yang nilainya sebagai uang lebih besar daripada nilainya sebagai barang. *Credit money* tersebut berbentuk:

a) *Token Coins* (Uang Tanda)

Jenis uang tanda ini berbentuk logam yang memiliki nilai nominal (sebagai uang) lebih tinggi daripada nilai uang sebagai barang. Nilai nominal biasanya kecil, sebab uang jenis ini sering digunakan untuk uang “kembali” yang biasanya merupakan uang kecil.

b) *Representative Token Money*

Representative token money dijamin dengan logam atau *coin* yang nilainya sebagai barang (instrinsik) lebih rendah dari nilai nominal.

c) Uang Kertas yang Dikeluarkan oleh Pemerintah

Sering disebut dengan *fiat money* dan biasanya berbentuk uang kertas.

d) Uang Kertas yang Dikeluarkan oleh Bank Sentral

Kebanyakan uang kertas yang beredar di masyarakat dewasa ini berupa uang kertas yang dikeluarkan oleh bank sentral.

e) *Demand Deposit* (Uang Giral)

Bagian terbesar dari jumlah uang yang beredar merupakan uang giral. Uang giral merupakan uang simpanan di bank yang nantinya dapat diambil setiap saat dan dapat dipindahkan kepada orang lain untuk melakukan pembayaran.

d. Uang Menurut Islam

Dalam perspektif ekonomi Islam, uang adalah milik masyarakat¹³. Apabila uang ditimbun atau dibiarkan tidak produktif, dalam arti tidak untuk melakukan transaksi, maka hal tersebut akan mengurangi JUB yang nantinya akan berdampak pada perekonomian. Implikasinya, proses pertukaran dalam perekonomian akan terhambat. Selain itu, dampak dari adanya penimbunan uang juga dapat mendorong masyarakat kepada sifat yang tidak baik seperti sifat tamak, malas beramal zakat infaq dan sadaqah. Oleh karena itu, Islam melarang sifat-sifat tidak baik tersebut yang telah disebutkan dalam Alqur'an QS:At-Taubah 34-35 yang artinya sebagai berikut:

”hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya sebahagian besar dari orang-orang alim Yahudi dan rahib-rahib Nasrani benar-benar memakan harta orang dengan jalan batil dan mereka menghalang-halangi (manusia) dari jalan Allah. Dan

¹³ Karim, Adiwirman A., *Ekonomi Makro Islam*, Jakarta: Rajawali Pers, 2007, hal 89

orang-orang yang menyimpan emas dan perak dan tidak menafkahnnya pada jalan Allah, maka beritahukanlah kepada mereka, (bahwa mereka akan mendapati) siksa yang pedih”

Disamping itu, uang yang secara terus menerus di simpan dan tidak dimanfaatkan untuk melakukan transaksi, maka jumlahnya akan semakin berkurang dikarenakan dalam Islam adanya kewajiban membayar zakat bagi umat Islam. Oleh sebab itu, dalam Islam uang harus berputar¹⁴.

e. Kebijakan Moneter dalam Islam

Secara umum, tujuan dari kebijakan moneter dalam islam tidak jauh berbeda dengan tujuan kebijakan moneter dalam konvensional, yaitu sama-sama untuk menjaga stabilitas mata uang sehingga diharapkan pertumbuhan ekonomi yang merata dapat tercapai. Mengenai stabilitas nilai uang juga dijelaskan oleh M. Umar Chapra dalam bukunya bahwa kerangka kebijakan moneter dalam perekonomian Islam adalah stok uang, sasarannya harus menjamin bahwa pengembangan moneter tidak perlu berlebihan melainkan cukup untuk dapat mengeksploitasi kapasitas perekonomian untuk menawarkan barang dan jasa.¹⁵

¹⁴ Chapra M. Umer. *Masa Depan Ilmu Ekonomi Sebuah Tinjauan Islam*, Jakarta: Gema Insani Press, 2000, Tazkia Cendikia.

¹⁵ Chapra M. Umer. *Sistem Moneter Islam*. Jakarta: Gema Insani Press, 2000, Tazkia Cendikia.

2. Jumlah Uang Beredar

Menurut Mankiw (2006), pengertian secara sederhana JUB ialah jumlah uang yang tersedia. Ada beberapa pengertian mengenai jumlah uang beredar dalam perekonomian. Sangat penting bagi kita untuk membedakan antara mata uang dalam peredaran dengan uang beredar. Mata uang dalam peredaran adalah seluruh jumlah uang yang telah dikeluarkan dan diedarkan oleh Bank Sentral, seperti uang kertas dan logam. Dengan demikian, mata uang yang berada dalam peredaran dapat juga disebut sebagai uang kartal. Sedangkan uang beredar merupakan semua jenis uang yang terdapat dalam perekonomian.

Para ekonom klasik mengartikan uang beredar sebagai *currency*, karena uang inilah yang dapat langsung digunakan atau dibelanjakan. Oleh karena itu uang beredar dapat langsung mempengaruhi harga barang. *Currency* dalam uang beredar hanya untuk uang kertas dan uang logam yang ada di tangan masyarakat. Alasannya adalah bahwa hanya uang tunai yang dipegang masyarakatlah yang biasanya langsung dibelanjakan barang dan jasa, sedangkan uang tunai yang disimpan di bank maupun di kantor-kantor kas negara tidak terkait langsung dengan pasar barang.

3. Pendapatan Perkapita

Pendapatan perkapita adalah besarnya pendapatan rata-rata penduduk di suatu negara. Secara umum, konsep pendapatan nasional yang biasa dipakai untuk menghitung pendapatan perkapita adalah Pendapatan Domestik Bruto (PDB) atau Produk Nasional Bruto (PNB). Pendapatan perkapita sering digunakan sebagai tolak ukur dari kemakmuran sebuah negara. Hal ini dikarenakan pendapatan perkapita merupakan nilai dari pendapatan rata-rata penduduk pada suatu negara.

Pndapatan perkapita merupakan hasil pembagian dari total PNB atau PDB terhadap jumlah penduduk di suatu negara pada periode tertentu. Secara matematis, dapat ditulis dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{PNB perkapita tahun } t = \frac{\text{Total PNB pada tahun } t}{\text{Jumlah penduduk pada tahun } t}$$

$$\text{PDB perkapita tahun } t = \frac{\text{Total PDB pada tahun } t}{\text{Jumlah penduduk pada tahun } t}$$

Pendapatan perkapita sangat erat hubungannya dengan tingkat konsumsi. Sehingga teori konsumsi adalah sebagai berikut:

a. Teori Konsumsi Keynes

Keynes mengatakan bahwa besarnya pendapatan masyarakat dapat mempengaruhi pengeluaran konsumsi

masyarakat. Makin tinggi pendapatan suatu masyarakat, maka akan semakin tinggi pula tingkat konsumsi masyarakat tersebut.¹⁶

4. Kecepatan Perputaran Uang

Menurut Miskhin (2008) , kecepatan perputaran uang (*velocity of money*) merupakan rata-rata jumlah perputaran beberapa kali pertahun dari satu unit mata uang yang digunakan untuk membeli total barang dan jasa yang diproduksi dalam perekonomian¹⁷. Pada persamaan moneter, kecepatan perputaran uang dilambangkan dengan huruf *V*. Manullang menyebutkan bahwa yang dimaksud dengan *V* adalah kecepatan rata-rata tiap rupiah dalam suatu jangka waktu tertentu, maksudnya adalah bahwa kecepatan perputaran uang menyatakan berapa kali tiap rupiah dalam suatu jangka waktu tertentu berpindah dari tangan yang satu ke tangan yang lainnya.

5. Uang Elektronik (*e-money*)

Menurut Peraturan Bank Indonesia No. 16/8/PBI/2014 , pengertian uang elektronik (*e-money*) adalah nilai uang yang disimpan secara elektronik pada suatu media *server* atau *chip* yang dapat dipindahkan untuk kepentingan transaksi pembayaran dan atau transfer dana¹⁸. Biasanya transaksi ini menggunakan jaringan komputer. Dalam

¹⁶ Nopirin. 1992. *Ekonomi Moneter Buku I*. Yogyakarta: BPFY-YOGYAKARTA hal. 80

¹⁷ Miskhin, Frederic S. 2008. *Buku 1 Ekonomi Uang, Perbankan dan Pasar Keuangan*. Jakarta: Salemba Empat.

¹⁸ www.bi.go.id diakses tanggal 10 September 2017

Peraturan Bank Indonesia (PBI) tersebut, menyebutkan bahwa uang elektronik harus memenuhi unsur-unsur sebagai berikut;

- a. Diterbitkan atas dasar nilai uang yang disetor dari pemegang kepada penerbit disetor terlebih dahulu.
- b. Nilai uang disimpan secara elektronik dalam suatu media seperti server atau chip
- c. Digunakan sebagai alat pembayaran kepada pedagang yang bukan merupakan penerbit uang elektronik
- d. Dan nilai uang elektronik yang disetor oleh pemegang dan dikelola oleh penerbit bukan merupakan simpanan sebagaimana dimaksud dalam undang-undang yang mengatur mengenai perbankan.

1) **Prinsip Syariah Transaksi Uang Elektronik**

- a) Tidak Mengandung Maysir

Penyelenggaraan uang elektronik harus didasarkan oleh adanya kebutuhan transaksi pembayaran ritail yang menuntut transaksi secara lebih cepat dan efisien, tidak untuk transaksi yang mengandung maysir.

- b) Tidak Menimbulkan Riba

Riba dalam hal ini berbentuk pengambilan tambahn, baik dalam transaksi jual beli maupun pinjam meminjam dan pengalihan harta secara batil. Transaksi uang elektronik merupakan transaksi tukar menukar barang ribawi, yaitu antara nilai uang tunai dengan nilai uang elektronik dalam bentuk rupiah.

Pertukaran antara nilai uang elektronik dengan nilai uang tunai harus sama jumlahnya baik kualitas maupun kuantitasnya, jika tidak maka tergolong ke dalam bentuk riba al-fadl. (tambahan atas salah satu dua barang yang dipertukarkan dalam pertukaran barang Ribawi yang sejenis). Oleh karena itu, tidak boleh melakukan pertukaran nilai uang tunai yang lebih kecil atau lebih besar dari nilai uang elektronik.

C. Hipotesis

Dari kerangka teoritik diatas, maka dapat ditarik hipotesis sebagai berikut:

1. Pengaruh variabel moneter terhadap permintaan uang elektronik di Indonesia

Variabel JUB, pendapatan perkapita dan kecepatan perputaran uang merupakan variabel moneter yang memiliki pengaruh satu sama lain. Apabila jumlah uang beredar meningkat tentu akan menyebabkan inflasi yang kemudian menyebabkan tingkat konsumsi masyarakat meningkat karena harga barang juga meningkat. Sedangkan tingkat konsumsi masyarakat yang tinggi salah satu penyebabnya adalah pendapatan perkapita masyarakat yang tinggi pula. Apabila masyarakat dalam bertransaksi lebih banyak menggunakan kartu debit atau kartu kredit dalam bertransaksi, maka akan sedikit pula masyarakat yang menggunakan uang sebagai alat transaksi. Apabila makin sedikit

masyarakat menggunakan uang untuk bertransaksi, maka akan semakin sedikit pula jumlah uang yang dibutuhkan untuk melakukan transaksi sehingga percepatan perputaran uang. Sebaliknya, apabila dalam bertransaksi masyarakat lebih suka menggunakan uang tunai atau cek, maka akan lebih banyak uang yang digunakan untuk melakukan transaksi, sehingga percepatan perputaran uang akan turun.

Teori tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Anugrah (2017), Sumolang (2015), dan Silitonga (2013) yang menyebutkan bahwa jumlah uang beredar, pendapatan perkapita, dan kecepatan perputaran uang berpengaruh terhadap permintaan uang elektronik.

Berdasarkan teori dan penelitian terdahulu di atas, maka hipotesis yang diperoleh adalah sebagai berikut:

H₁ : Diduga jumlah uang beredar, pendapatan perkapitan dan kecepatan perputaran uang berpengaruh positif signifikan terhadap permintaan uang elektronik di Indonesia.

2. Keefektifan variabel moneter terhadap permintaan uang elektronik di Indonesia

Berdasarkan pendapat dari *Natural Rate Hypothesis*, transmisi ekonomi moneter dapat dikatakan efektif apabila *time lag* yang dibutuhkan kurang dari satu tahun dan kontribusi variabel-variabel dalam merespon adanya perubahan (*shock*) pada proses mekanisme

transmisi moneter memiliki prosentase yang besar. Variabel moneter seperti jumlah uang beredar, pendapatan perkapita dan kecepatan perputaran uang sangat erat hubungannya dengan tingkat konsumsi masyarakat karena orientasinya pada pendapatan masyarakat. Sehingga, variabel moneter secara efektif dapat mendorong permintaan uang elektronik di Indonesia.

Berdasarkan teori di atas, maka dapat ditarik hipotesis yaitu:

H₂ : Diduga jumlah uang beredar, pendapatan perkapita dan kecepatan perputaran uang efektif mendorong permintaan uang elektronik di Indonesia.